

TARI WALI DI PURA DALEM BALINGKANG DESA PINGGAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

oleh
Gusti Ayu Made Puspawati^{i*}, Anak Agung Gde Alit Geriaⁱⁱ
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
e-mail: ayu.puspa070171@gmail.com, aaalitgria63@gmail.com

Abstrak

Kehidupan kesenian di Bali tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ritual agama Hindu. Hampir tidak satu pun upacara keagamaan tanpa diiringi pertunjukan kesenian. Pertunjukan seni tari *wali* sering disebut drama ritual yang menjadi sarana penting dalam *pujawali* di Pura Dalem Balingkang. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian (Bali: *ngayah*) yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta dengan segala manifestasi-Nya. Konsep *ngayah* sesungguhnya menjadi motivasi utama bagi tumbuhnya kesenian Bali. Penciptaan sebuah tari justeru disebabkan oleh berbagai dorongan, seperti alasan agama, pengabdian masyarakat, dan karier. Pura Dalem Balingkang tidak bisa lepas dari perjalanan sejarah Bali Kuna dengan pergantian tahta kerajaan, hingga kekuasaan Sri Aji Jayapangus di Bali. Kejegan pulau Bali senantiasa dijaga, melalui anugerah beliau berdasarkan tatanan hukum sebagai tersurat di atas lempengan tembaga, kepada sejumlah desa pakraman di Bali untuk pedoman dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam keseharian.

Kata kunci: *seni sakral, upacara agama, dan akulturasi budaya.*

GUARDIAN DANCE IN THE TEMPLE OF DALEM BALINGKANG IN THE VILLAGE PINGGAN OF SUB- DISTRICT KINTAMANI BANGLI DISTRICT.

Abstract

Art life in Bali is inseparable from Hindu ritual activities. Almost no religious ceremony without an art performance. Guardian dance performances are often called ritual dramas which are an important means of ceremony in Dalem Balingkang Temple. The activity is a form of service that is sincere to the creator with all His manifestations. The concept of activity service is actually the main motivation for the growth of Balinese art. The creation of dance is precisely caused by various impulses, such as religious reasons, community service, and career. Dalem Balingkang Temple cannot be separated from the journey of ancient Balinese history with the change of the royal throne to the power of Sri Aji Jayapangus in Bali. The beauty of the island of Bali is always maintained, through his grace based on the legal order as expressed on copper plates, to a number of traditional villages in Bali for guidance in thinking, saying, and behaving in everyday life.

Keyword: *sacred art, religious ceremonies, and cultural acculturation.*

PENDAHULUAN

Prasasti Blanjong berangka tahun 835 saka (913 Masehi) yang berada di Desa Blanjong Sanur dikeluarkan oleh raja Sri Kesari Warmadewa. Prasasti yang ditulis dalam dwi aksara/bahasa itu ada menyebut nama *Balidwipa*, yang berarti pulau Bali. Ardana (2007:60) menyatakan bahwa nilai budaya masyarakat Bali bersumber dari ajaran Hindu, yang mampu membentuk tatanan sikap dan tingkah laku masyarakat Bali yang tercemin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pada hakikatnya sikap hidup masyarakat Bali adalah memperoleh kebahagiaan material dan spiritual yang dalam ajaran agama Hindu disebut *moksatram jagaditya ca iti dharma*. Sikap hidup selaras dan seimbang, terbentuk dari sikap relegius masyarakat Bali melalui perilaku suci sebagaimana terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana*, yakni hubungan antara manusia (*pawongan*), alam lingkungan atau semesta alam (*palemahan*), dan Sang Pencipta (*parhyangan*).

Masyarakat Bali terkenal dengan keseniannya, baik seni tari, seni karawitan, seni rupa, seni pedalangan, dan seni-seni terkait lainnya. Di antara seni itu, seni tari tampak mendominasi. Seakan dianggap sebagai tolak ukur bagi seluruh kesenian yang ada di Bali. Kehidupan kesenian di Bali tidak bisa dilepaskan dari upacara agama Hindu. Hampir tidak satu pun upacara keagamaan tanpa diiringi pertunjukkan kesenian. Hadi (2003:99) mengatakan, seni mempunyai kaitan erat dengan agama ketika agama itu membicarakan unsur-unsur ritual dan emosional. Hal senada dinyatakan oleh Bandem (1995:1), bahwa pertunjukan seni tari sering merupakan drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan.

Suamba (2003:3) mengatakan bahwa upacara ritual tidak pernah lepas dari kehaadiran sejumlah tari, seperti seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni lukis, maupun seni sastra (*pasantian*). Dengan melibatkan kesenian itu, acara ritual semakin khidmat dan meriah. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian (Bali: *ngayah*) yang tulus ikhlas di hadapan Sang Pencipta dengan segala manifestasi-Nya. Rupanya konsep *ngayah* inilah sesungguhnya menjadi motivasi utama bagi tumbuhnya kesenian Bali. Penciptaan sebuah tari justeru

disebabkan oleh berbagai stimulasi atau dorongan, seperti alasan agama, ekonomi, desakan orang lain, pengabdian masyarakat, dan karier (Bandem, 1996:22).

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni perpaduan antara teori struktur-fungsional dengan teori semiotika. Teori struktural-fungsional Talcott Parsons mempunyai warna yang jelas tentang segala keragaman yang ada dalam kehidupan sosial. Parsons mengandaikan bahwa masyarakat manusia tidak ubahnya seperti organ tubuh manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Suwarsono & Alvin (2000:11) mengatakan masyarakat juga mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain dalam koordinasi harmonis.

Pada intinya kata kunci dari teori struktural-fungsional Parsons adalah keseimbangan dan kestabilan, karena masyarakat dianggap akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Hal tersebut terjadi karena Parsons beranalogi antara masyarakat dan tubuh manusia diilustrasikan bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kiri dengan tangan kanan. Demikian pula yang terdapat dalam masyarakat, lembaga masyarakat akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik. Terkait dengan penelitian tentang *Tari Wali* di Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan Bangli ini, bahwa teori Parsons tersebut tepat dipakai sebagai landasan untuk membedah masalah. Terutama fungsinya berkaitan langsung dengan tarian ritual yang mampu menghindari rasa konflik, justeru mewujudkan kerukunan, ketentraman, dan keharmonisan masyarakat pendukungnya. seirama dengan hal tersebut, Bandem (1996:28) mengatakan bentuk tari dapat dilihat dengan pendekatan struktural. Struktur dalam tari adalah hubungan antar bagian tari secara keseluruhan. Dengan pendekatan struktur orang dapat mengamati tari mulai dari adegan, gerak-gerak unit terkecil. Sementara pendekatan fungsi bertujuan mencari tahu apa fungsi tari dalam masyarakat tertentu.

Perihal makna dibedah dengan teori semiotika, karena komunikasi dalam tari terjadi dengan bahasa tanda dan simbol. Piliang (1998:20) mengatakan Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat atau semiotik segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda

dan lambang kehidupan manusia. Ratna (2004:76) mengatakan semiotika adalah cabang ilmu yang berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun nonverbal. Peirce dalam Sobur (2003:41) menyatakan, secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang, dan membagi tanda atas (1) *icon* (ikon), tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah atau ikon berhubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; (2) *index* (indeks), tanda yang mengacu pada kenyataan atau hubungan alamiah antara tanda dan objek, yang bersifat hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; (3) *symbol* (simbol), hubungan tanda dan objek karena kesepakatan atau tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penandanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana digunakan dalam ilmu-ilmu sosial atau humaniora lainnya. Endaswara (2003:14) juga menyatakan, melalui penelitian kualitatif akan dibimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoretis baru. Mantra (2004:27) menjelaskan dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama, karena penelitalah yang memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti dan mampu mengaitkan kenyataan satu dengan yang lain di lapangan.

Lokasi penelitian adalah di Pura Dalem Balingkang, Desa *Pakraman* Pinggan, Kecamatan Kintamani Bangli. Wilayah ini terletak di sebelah timur Desa *Pakraman* Sukawana atau bukit Penulisan, sekitar 7 kilometer dari dari Pura Puncak Penulisan. Sumber data diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara terhadap para penari, *tetua* atau *sesepuh*, dan *pamongku* yang terlibat langsung dalam upacara *pujawali* di Pura Dalem Balingkang, termasuk para pemuka desa yang memahami seluk beluk tarian tersebut. Sumber data juga diperoleh melalui sejumlah tulisan dan buku yang terkait dengan tari *wali*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pencatatan langsung

kepada para informan serta perekaman. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan secara formal dengan bahasa verbal yang tersusun mengikuti pola induktif-deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pura Dalem Balingkang

Berawal dari kisah ketika jagat raya berupa *windu* (kosong) namun memenuhi semesta alam yang tiada batas, Hyang Pasupati memotong Gunung Mahameru di Jambu Dwipa (India) diturunkan di tanah Bangsul (Bali). Perjalanan sejarah Bali Kuna dengan pergantian tahta kerajaan, hingga tersebutlah Sri Aji Jayapangus berkuasa di Bali. Kejegan pulau Bali senantiasa dijaga, melalui anugerah beliau berupa tatanan hukum (*sanghyang ajña haji prasasti*) yang disuratkan di atas lempengan tembaga, kepada sejumlah desa pakraman di Bali untuk pedoman dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam keseharian.

Dalam pemerintahannya, beliau didampingi seorang putri bijaksana dari Danau Batur, bergelarr Sri Parameswari Induja Ketana. Beliau memilih istana di Gunung Panarajon, yakni sebuah tempat unik dan utama sebagai tulang punggung (*tulang giying*) Pulau Bali. Beliau juga diperkuat oleh sejumlah pejabat kerajaan, seperti Senapati Kuturan (Mpu Nirjanma), penasihat kerajaan bergelar Mpu Siwa Gandhu, dan Mpu Lim. Dayang Mpu Lim bernama Kang Cing We, seorang putri dari I Subandar yang memperistri Jangir (gadis hitam) Bali, sebagai ibu Kang Cing We.

Entah berapa lama Sri Aji Jayapangus berkuasa dengan adil dan bijaksana, timbullah hasrat beliau kepada Kang Cing We yang sangat cantik dan selalu menawan hati sang raja. Baginda raja lalu memutuskan untuk memperistri Kang Cing We. Berita ini terdengar oleh penasihat kerajaan (Mpu Siwa Gandhu), segera datang seraya tidak menyetujui rencana baginda raja, karena berbeda keyakinan, yakni Siwa/Hindu dan Buddha. Cinta asmara telah melekat pada diri beliau, sehingga nasihat Mpu Gandhu ditentangnya. Pernikahan pun akhirnya dilaksanakan, disaksikan para pendeta Siwa, Buddha, Rsi, Brahmana, para pejabat kerajaan, dan yang lainnya. Sejak itu, Kang Cing We bergelar Sri Mahadewi

Sasangkaja Cihna, yang ditandai pemberian dua kepeng uang kepeng (*pis bolong*) dari I Subandar, dengan harapan agar dapat dipakai sebagai sarana berbagai upacara *yajña* hingga sekarang di Bali.

Menyaksikan kesepakatan itu, Mpu Siwa Gandhu sangat marah kepada sikap baginda raja. Ia pun segera melakukan *tapa brata* untuk memusnahkan istana raja. Kekhusukkan *tapa brata* Mpu Gandhu ternyata mampu mendatangkan angin beliung dan hujan lebat, hingga air sungai meluap. Seluruh istana dan isinya musnah diterjang olehnya. Sri Jayapangus sangat kesal atas perbuatan penasihat Mpu Siwa Gandhu itu. Beliau lalu mengungsi ke tengah hutan wilayah *Desa Jong Les* diiringi para abdi setia sisa marabahaya itu. Dengan bantuan para abadinya, beliau mulai merabas hutan dan membangun tempat suci dan istana. Dilanjutkan dengan upacara Dewa *yajña* sebagaimana mestinya. Bangunan suci kerajaan dinamai Pura Dalem Balingkang, sementara kraton beliau di *Kuta Dalem*. Istilah *Dalem* diambil dari tempat itu yang disebut *Kuta Dalem Jong Les*, sedangkan Balingkang terdiri dari kata *bali ng* yang bermakna baginda raja adalah penguasa jagat Bali, dan istilah *kang* diambil dari nama istri baginda bernama Kang Cing We. Pengungsian beliau dari Panarajon ke tengah hutan disebut *Kuta Dalem*. Di sini baginda berhasil memusatkan pikiran yang terdalam (*daleming citta*) dan memuja Hyang Widhi, hingga berhasil membangun kraton dan tempat suci di Kuta Dalem.

Pemerintahan baginda raja kini kembali ajeg, seluruh rakyat sejahtera, terlebih didampingi oleh dua permaisuri cantik dan bijaksana, yakni Sri Prameswari Induja Lancana (*pangabih* kanan) dan Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna sebagai *pangabih* di sisi kiri. Beliau senantiasa berpikir untuk kesejahteraan rakyat dan kejegan istananya. Sungguh bagaikan penjelmaan Hyang Hari (Wisnu) keberadaan baginda di dunia. Akhirnya, karena telah titah takdir, kraton Balingkang ditinggalkan oleh salah seorang keturunan baginda ke Batanyar atau Bedahulu Gianyar.

Silih berganti tahta kerajaan terus bergulir di Bali, hingga pemerintahan keturunan ksatria Dalem Pamayun yang bergelar Ida Dewa Agung Mayun Sudha di Pejeng. Tampaknya takdir tak terelakkan, kerajaan Pejeng diserang oleh raja

Gianyar, Blahbatuh, Ubud, dan Peliatan. Detik-detik akan perang puputan, datanglah utusan dari kerajaan Bangli, yakni Ida Padanda Gde Oka, menyarankan kepada Ida Dewa Agung Mayun Sudha agar mengurungkan niatnya untuk perang puputan, karena kekuatan tidakimbang. Untuk sementara baginda raja dimohon tinggal di keraton Bangli. Setelah saran itu dipikirkan secara matang, akhirnya baginda raja meninggalkan istana Pejeng menuju Bangli, diiringi 6000 abdi setia. Lama-kelamaan baginda raja ingin memiliki tempat tinggal bersama para abadinya. Baginda pun mohon izin kepada raja Bangli sesuai keinginannya. Raja Bangli mengizinkan Ida Dewa Agung Mayun Sudha untuk mencari dan memilih tempat yang berada di wilayah kerajaan Bangli.

Diiringi para abdi setia, baginda raja menuju daerah Dalem Balingkang. Setiba di sana, baginda sama sekali tidak menjumpai bangunan suci secara utuh. Hanya gundukan, bebatuan atau dasar-dasar *palinggih* yang dijumpai. Semuanya telah ditumbuhi semak belukar yang sangat lebat. Baginda dan para abdi raja mulai merabas semak-semak itu dan menata kembali seluruh gundukan yang tersisa. Selanjutnya, baginda yang diiringi para abdi yang rajin segera membuka hutan di sekitar kraton terdahulu dan bercocok tanam. Di sana pula baginda mendirikan sejumlah gubuk sederhana sebagai tempat tinggal. Di samping bertani, baginda pun sangat tekun melakukan *tapa brata yoga samadi* memohon anugerah Hyang Widhi. Atas ketekunan dan kekhusukan baginda, akhirnya terdengar suara gaib (*sabda*) dari angkasa, agar Ida Dewa Agung Mayun Sudha membangun kembali gundukan-gundukan *palinggih* itu seperti sediakala, termasuk upacara *yajñanya*. Demikian sejarah Pura Dalem Balingkang sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat, sarat akan akulturasi *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis di Bali.

2. Struktur Pura

Sebagai pura *Kahyangan Jagat* yang terletak di Desa *Pakraman* Pinggan Kintamani Bangli, Pura Dalem Balingkang tidak ada kaitannya dengan kuburan atau *Setra* seperti *Pura Dalem* dalam konsep *Kahyangan Tiga* Desa *Pakraman* di Bali. Pura ini diduga merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang pernah

berkuasa di Bali. Sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1103 *Çaka* atau 1081 Masehi, yang menduduki tahta kerajaan di Bali adalah raja yang bergelar Sri Haji Jayapangus. Sri Haji Jayapangus beristana di Balingkang. Struktur bangunan pura tampak unik, yang hingga kini masih menyerupai sebuah keraton atau kerajaan. Dikelilingi oleh sungai Melilit yang dahulu merupakan benteng pertahanan. Kini dijadikan batas wilayah Pura Dalem Balingkang dengan tempat pemukiman warga. Selain itu, di Pura Dalem Balingkang juga terdapat akulturasi budaya Hindu dengan Tionghoa. Bukti nyata yang ada sampai sekarang, yakni adanya bangunan suci *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar* sebagai tempat pemujaan warga keturunan Cina dan terdapat pintu gerbang tertutup dengan ukir *Patra Cina* yang disebut *Çang Apit*.

Keberadaan tempat pemujaan bernuansa Tionghoa di *Pura Kahyangan Jagat* di Bali tidak hanya dijumpai di Pura Dalem Balingkang, namun banyak terdapat di pura lain, seperti Pura Batur di Kintamani, Pura Besakih di Karangasem, Pura Pabean di Buleleng, Pura Goa Giri Putri di Nusa Penida, dan yang lainnya. Keberadaan *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar* yang bernuansa Tionghoa di Pura Dalem Balingkang merupakan perwujudan dari putri saudagar besar negeri Cina, yaitu Kang Cing We, permaisuri kedua maharaja Sri Haji Jayapangus bergelar Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna. Di halaman *Jaba Tengah* atau halaman tengah berdiri megah *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*. Bentuk bangunan, tata pelaksanaan pemujaan, sarana *upakara* atau *banten* yang dipersembahkan mengikuti tradisi budaya Tionghoa, walaupun telah bersinergi dengan budaya Hindu. Hingga kini tradisi tersebut masih diterapkan oleh masyarakat keturunan Cina di Kintamani, Bali bahkan dunia yang kebetulan melakukan perjalanan spiritual atau *dharma yatra* ke Pura Dalem Balingkang.

3. Tari Wali di Pura Dalem Balingkang

Dibia (1985) dalam sebuah artikel yang berjudul *Odalan of Hindu Bali: “a Social Religious Festival, and Theatrical Event”*, menguraikan keberadaan upacara ritual (*pujawali*) bagi masyarakat Hindu di Bali. Dinyatakan bahwa peristiwa multidimensional tampak pada upacara agama, peristiwa sosial, dan peristiwa

teater. *Pujawali* atau *odalan* tidak saja merupakan sebuah peristiwa religius tetapi juga suatu pertemuan sosial dan peristiwa teater. Sebagai upacara suci, seluruh warga masyarakat dalam Desa Pakraman Pinggan berdoa dan sujud bakti sebagai ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Sang Maha Pencipta. Pertemuan sosial dalam *pujawali* inilah saat yang tepat untuk berinteraksi antarsesama, antarorang tua dan generasi muda di lingkungan pangemong Pura Dalem Balingkang. Melalui upacara *pujawali*, sesungguhnya terjadi kerjasama yang baik dalam rangka menyukseskan peristiwa tersebut. Kebersamaan membuat *penjor*, *banten* (sesajen) dan *ngayah mebat* dari komunitas yang status sosial berbagi tugas untuk bekerja sesuai keahliannya. Semua berpartisipasi aktif dalam kegiatan suci tersebut, karena percaya bahwa dengan partisipasi mereka dapat berkah dari Sang Pencipta.

Kegiatan teater selama *odalan* berlangsung ditampilkan berbagai bentuk pertunjukkan seni ritual yang bersifat sakral, di antaranya berupa tari *wali* yang sangat penting perannya dalam kegiatan *pujawali* di Pura Dalem Balingkang. Tari *wali* yang mengiringi upacara *pujawali* di Pura Dalem Balingkang terdiri dari enam tari *wali*, yaitu: (1) *Tari Baris Ngepang Truna*, tari pembuka, (2) *Tari Baris Gede* membawa properti keris dan tombak berwarna merah, (3) *Tari Baris Jojor* membawa keris dan tombak berwarna merah muda, (4) *Tari Presi* membawa property berupa tamiang, (5) *Tari Baris Dadap* membawa property berupa *tenayah* atau sejenis perahu, (6) *Tari Perang* membawa property berupa keris. Semua tari *wali* memakai senjata berupa keris, dan rangkaian gerakannya terdiri dari gerakan *onggol-onggol*, *perang kepilis*, *nyakup gula* dan *ulap-ulap sari*. Semua tari *wali* ditarikan oleh orang-orang yang sudah kawin dan masuk dalam *sekaa pragina*. Semua tari *wali* di pentaskan di halaman Pura Dalem Balingkang. Pada saat mulai upacara selalu jam 12.00 yang diiringi oleh gambelan yang dinamakan tabuh *nglemes*. Tabuh ini tujuannya membangunkan orang-orang dari tidurnya dan sebagai ciri bahwa upacara sudah mulai. Selama *piodalan* berlangsung seluruh masyarakat yang ada di Desa Pinggan tidak boleh melakukan aktivitas, seperti membangun, naik pepohonan, dan melakukan hal-hal yang bersifat mengganggu keharmonisan alam semesta. Hal ini dilakukan k *Pangempon* pura

terdiri dari 800 KK tersebar hingga daerah Singaraja seperti: *Samirenteng*, *Tembok*, dan *Tejakula*. Di sekitar areal pura terdapat bangunan gubuk (*pasanggran*) yang berfungsi untuk tempat istirahat bagi *pangemong* dan *panyiwi*.



Gambar 01: Tari Baris Presi



Gambar 02: Tari Baris Gede



Gambar 03: Tari Baris Dadap



Gambar 04: Tari Baris Perang

PENUTUP

1. Simpulan

Pura Dalem Balingkang sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat, sarat akan konsep akulturasi agama *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis di Bali. Desa Pinggan yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani Bangli sebagai *pangemong* utama pura. Struktur bangunan Pura Dalem Balingkang sangat unik, masih sarat akan aura kraton raja di zaman silam. Terbukti adanya bangunan suci *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*, pintu gerbang dengan ukiran *Patra Cina (Cangapit)*, juga bangunan *meru* tumpang tiga dengan dua pintu (*rong rwa*) yang tampak di *palinggih Ratu Bujangga*, serta adanya enam tari *wali* yaitu: *Tari Baris Ngepang Truna* (sebagai pembuka), *Tari Baris Gede*, *Tari Baris Jojor*, *Tari Presi*, *Tari Baris Dadap*, dan *Tari Perang* sebagai penutup. Semua jenis tari tersebut masih ajeg tanpa ada perubahan walaupun di era global.

2. Saran

Masih banyak keunikan tari *wali* pengiring upacara ritual di Pura Dalem Balingkang yang mesti diteliti oleh para seniman dan sejarawan, di samping sejumlah *palinggih* serta *tabuh* yang dilantunkan. Untuk itu, kepada para peneliti khususnya pencinta seni tari *wali* atau tari sakral dapat meneliti lebih lanjut untuk memperkaya khazanah seni *wali* di Bali.

REFERENSI

- Ardana, I Gusti Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan agung.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasa, I Wayan. 1992. *Materi Pokok Seni Sakral*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Universitas Terbuka.
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Dibia, Wayan. 1985. *Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival a Social Occasion and a Theatrical Event*. Dalam Asian Theatre Journal, Volume 2 number I, Spring.
- Gie, The Liang, 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2003. “Fenomena Seni dalam Sebuah Ritual Agama, Sudut Pandangan Sosiologis Kaum Fungsional”, dalam *Kembang Setaman*. Editor, A.M. Hermien Kusmayati. Yogyakarta: BPISI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Penerjemah Jean Conteau dan Warih Wisatsana, KPG (Keputusan Populer Gramedia). Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. “Konsep dan Aplikasi Bentuk, Fungsi dan Makna”. dalam Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan. Denpasar: Universitas Udayana Bali.
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Tim Penyusun 2009. *Purana Pura Dalem Balingkang*. Denpasar: Dinas kebudayaan Provinsi Bali.
- Yudabakti dan Yatra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.